

Vol. 3, No.1, Februari - Juni 2018

ISSN : 2502-4736

Fakultas Pertanian
UNIVERSITAS TRIDINANTI
PALEMBANG

JURNAL

Tri *Agra*



Jurnal *TriAgra*

Fakultas Pertanian – Universitas Tridianti Palembang

JURNAL *TriAgra*

Alamat Redaksi : Fakultas Pertanian Universitas Tridianti Jalan Kapten Marzuki No, 2446 Kamboja Palembang 30129

Telp. 0711-378387

E-mail : pertanian_utp@yahoo.co.id

Jurnal TRIAGRO

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG

Dewan Redaksi

- Pelindung** : Dr. Ir. Hj. Manisah MP (Rektor)
- Pembina** : Dr. Nasir Sp. M.Si
- Pimpinan Umum** : Miranty Trinawaty SP. M.Si
- Ketua Penyunting** : Prof. Dr. Edizal M.S
- Penyunting Pelaksana** :
- Prof. Dr. Edizal M.S
 - Dr.Ir Faridatul Mukminah M.Sc
 - Dr. Ir Ruarita RK. MP
- Penyunting Ahli** : 1. Dr. Ir. Nurmayulis , MP (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
2. Dr. Munajat, SP. M.Si (Universitas Baturaja)
- Dewan Redaksi** :
- Ir. Setiawaty MP
 - Ir. Meryanto, M.Si
 - Ir. Rostian Nafery, M.Si
 - Ir. Ursula Damayanti, MP
 - Ir. Ekanovi Aktiva, MM
 - Ir. Hj. Yuliantina Azka, MP
- Distribusi & Website** : Nova Tri Buyana, Sp

DAFTAR ISI

1	RESPON TANAMAN TERONG UNGU (<i>Solanum melongena</i> L.) AKIBAT PEMBERIAN PUPUK ORGANIK CAIR MOL DAUN GAMAL (<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.) Kunth ex Walp.) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL Ir. Busroni Asnawi, M.P; Ir. Rostian Nafery, M.P Ayu Puspita Sari.....	1
2	RESPON PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN JAGUNG MANIS (<i>Zea mays saccharat</i> Sturt) AKIBAT PEMBERIAN BERBAGAI DOSIS PUPUK ORGANIK CAIR KOTORAN SAPI Rostian Nafery, Yuliantina Azka, Denaz Alghifari	11
3	KONTRIBUSI WANITA TANI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI KARET DI DESA SUGIRAYA KECAMATAN BABAT TOMAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN Gusti Fitriyana	15
4	ANALISIS NILAI TAMBAH UBI KAYU DAN USAHA KERIPIK SINGKONG INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA TANAH MAS KECAMATAN TALANG KELAPA KABUPATEN BANYUASIN Indrawani Sinoem, Ursula Damayanti.....	21
5	KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI ANGGOTA DAN NON ANGGOTA UNIT PENGELOLAAN DAN PEMASARAN BOKAR (UPPB) JAYA BERSAMA DI DESA BIYUKU KECAMATAN SUAK TAPEH KABUPATEN BANYUASIN Nur Azmi, M. Ardi Kurniawan, Dwika Transprasetia.....	34
6	ANALISIS STRATEGI PEMASARAN PADA PT. SUKSES ABADI FARM DI KECAMATAN TALANG KELAPA KABUPATEN BANYUASIN R.A. Umikalsum, Sp., M.Si, Satriansyah.....	47

Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah
Jurnal TRIAgro****
Fakultas Pertanian Universitas Tridianti Palembang

1. Jurnal ini direncanakan terbit tiga kali dalam setahun, terbuka untuk umum yang ingin mempublikasikan hasil karyanya. Artikel yang ditulis meliputi hasil penelitian di bidang sains.
2. Semua naskah makalah disertai pernyataan bahwa naskah tersebut belum pernah diterbitkan sebelumnya oleh penerbit lain.
3. Setiap naskah yang diterima akan ditinjau/ditelaah oleh ahli dibidangnya sebelum diterbitkan.
4. Naskah tidak dapat diterima jika mengandung unsur politik, komersialisme dan subjektifitas yang berlebihan.
5. Simbol dan terminologi yang digunakan adalah simbol dan terminologi yang lazim digunakan di bidang keahlian masing-masing.
6. Penulis menyetujui untuk mengalihkan hak ciptanya ke redaksi, jika naskahnya diterima untuk diterbitkan.
7. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Minimal 10 halaman dan maksimal 15 halaman, termasuk daftar pustaka dan lampiran : ukuran kertas A4, spasi 1,5, margin kiri 4 cm, margin kanan, atas dan bawah masing-masing 3 cm, menggunakan Times New Roman *Font* 11.
8. Artikel diketik dengan program MS Word, penulis dimohon mengirimkan satu print out dan satu CD yang berisi artikel, cantumkan alamat email dan no telepon/hp penulis untuk keperluan konfirmasi tentang tulisan yang dikirimkan ke redaksi.
9. Artikel dilengkapi :
Abstrak tidak lebih dari 200 kata dengan kata-kata kunci, biodata singkat penulis dan identitas penelitian dicantumkan sebagai cat kaki pada halaman pertama artikel.
10. Penulisan daftar pustaka mengikuti penulisan yang baik dan benar

KATA PENGANTAR

Terima kasih atas berkah Tuhan Yang Maha Kuasa dan Rahmat-Nya, maka Jurnal TriAgro Fakultas Pertanian Universitas Tridianti Palembang ini dapat diterbitkan. Jurnal ini diharapkan dapat menampung informasi dunia pertanian modern dan menyebarkan informasi di lingkup pertanian baik secara umum maupun khusus, penerbitan jurnal ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menampung tulisan-tulisan ilmiah pertanian.

Dewan redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memerikan bantuan teknis maupun non teknis untuk terbitnya jurnal TriAgro ini. Dewan redaksi sangat mengharapkan partisipasi peneliti untuk menyumbangkan tulisannya ke jurnal TriArgro ini guna menjaga kelancaran penerbitan, yaitu dua kali setahun.

Dewan redaksi mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Saudara yang telah berpartisipasi pada jurnal edisi ini. Semoga Jurnal ini dapat memberikan manfaat kepada Bapak/Ibu/Saudara semuanya.

KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI ANGGOTA DAN NON ANGGOTA UNIT PENGELOLAAN DAN PEMASARAN BOKAR (UPPB) JAYA BERSAMA DI DESA BIYUKU KECAMATAN SUAK TAPEH KABUPATEN BANYUASIN

NUR AZMI¹ M. ARDI KURNIAWAN² DWIKA TRANSPRASETIA³
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengolahan dan pemasaran bokar serta pendapatan antara anggota dan non anggota Unit Pengolahan Dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilakukan secara purposive dengan membagi dua kelompok sampel. Adapun jumlah petani karet di Desa Biyuku adalah 204 orang, terdiri atas 114 orang anggota petani karet UPPB Jaya Bersama dan non anggota 90 orang. Masing-masing sampel akan diambil sebanyak 30 responden secara acak (*Simple Random Sampling*), karena populasi yang seragam pada masing-masing kelompok. Hasil penelitian menunjukkan Proses pengolahan bokar yang dilakukan baik non anggota dan anggota UPPB Jaya Bersama masih sederhana perbedaan pengolahan yakni pada onfarm anggota menggunakan pupuk, kondisi kebun lebih terawat dan pada saat pengolahan hasil yaitu terdapat perbedaan zat pembeku, pembekuan bokar petani non anggota menggunakan asam semut (HCOOH) sedangkan anggota menggunakan asam cuka atau asam asetat (CH₃COOH). Pendapatan petani karet anggota UPPB sebesar Rp. 2.870.160,00 dan pendapatan Non Anggota sebesar Rp. 1.141.700,00. Perbedaan pendapatan anggota UPBB ini lebih tinggi dikarenakan produktivitas karet yang lebih tinggi dan harga jual yang tinggi karena perbedaan kualitas mutu bokar dan rantai pemasaran yang lebih pendek dengan sistem lelang.

Kata Kunci : Bokar, Pengolahan dan Pemasaran, Petani Karet

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet alam merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap penerimaan non migas di Sumatera Selatan, disamping peran strategis lainnya. Peranan usahatani tanaman karet yaitu sebagai sumber pendapatan utama masyarakat, menyerap banyak tenaga kerja dan berperan pula pada kelestarian lingkungan. Data pada tahun 2012 menunjukkan bahwa luas areal

karet di Sumatera Selatan telah mencapai 1,2 juta Ha, dengan total produksi sekitar 850 ribu ton, dan hampir 500 ribu Kepala Keluarga atau 46 % penduduk Sumsel menggantungkan hidupnya dari komoditas karet. Produktivitas perkebunan rakyat yang masih sangat rendah perlu menjadi perhatian bagi pengambil kebijakan (Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun , 2012). Perkebunan rakyat saat ini mengalami permasalahan baik

dalam aspek budidaya, pemasaran, maupun dukungan kelembagaan. Perkembangan luas areal dan produksi

perkebunan karet Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Indonesia, 2014-2016

	2014	2015	2016
Perkebunan			
Milik Rakyat			
Luas Area (Ha)	3 067 388	3 070 508	3 072 769
Produksi (Ton)	2 583 439	2 520 472	2 553 928
Milik Negara			
Luas Area (Ha)	229 940	230 900	231 707
Produksi (Ton)	227 783	228 876	231 716
Milik Swasta			
Luas Area (Ha)	308 917	320 179	335 219
Produksi (Ton)	341 964	358 912	372 141
Jumlah			
Luas Area (Ha)	3 606 245	3 072 769	3 639 695
Produksi (Ton)	3 153 186	3 108 260	3 157 785

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016

Dari tabel diatas dapat kita lihat produktivitas cenderung naik dengan jumlah produksi karet paling banyak adalah karet rakyat, karet swasta dan di ikuti oleh produktivitas karet milik negara. Dari aspek budidaya, perkebunan karet rakyat memiliki produktivitas yang rendah, yaitu 926 kg/ha/tahun jauh lebih rendah dari produktivitas perkebunan negara (1.327 kg/ha/tahun) dan swasta (1.565 kg/ha/tahun).

Masalah produktivitas hasil tanaman karet menurut Goenadi, *et al.*, (2007) dikarenakan keterbatasan modal, baik untuk membeli bibit unggul maupun sarana produksi lainnya seperti pupuk dan herbisida, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas perkebunan rakyat. Di samping itu, ketersediaan sarana-sarana produksi tersebut di tingkat petani juga masih sangat terbatas. Lebih lanjut, Burhanysah dan Azri (2008) menyebutkan bahwa permasalahan

perkebunan karet rakyat ditandai oleh (i) pengusaha yang masih bersifat tradisional dengan populasi tanaman yang padat dan minim pemupukan; (ii) luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani belum memenuhi skala ekonomis; (iii) penggunaan sarana produksi yang masih terbatas; (iv) pengetahuan petani mengenai budidaya karet masing rendah; dan (v) lemahnya kelembagaan.

Produktivitas yang rendah menurut (Siregar, 2011), dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan kemampuan petani dalam hal teknik budidaya Sehingga dalam implementasinya masih jarang penggunaan klon karet yang unggul, proporsi tanaman tua yang sangat besar, dan perawatan yang sederhana, hanya 9,3 persen perkebunan rakyat yang kondisinya relatif baik, yaitu yang dikembangkan melalui proyek Perkebunan Inti Rakyat (PIR) atau program bantuan lainnya. Kondisi ini juga menyebabkan mutu bokar

atau bahan olah karet rakyat yang lebih rendah dibandingkan mutu yang dihasilkan oleh perkebunan karet milik pemerintah dan swasta. Pemasaran bokar saat ini belum menunjukkan keadilan bagi petani perkebunan karet rakyat. Petani memiliki posisi tawar yang lemah sehingga petani hanya memiliki posisi sebagai penerima harga dari pembeli, dalam hal ini asosiasi petani karet dan pedagang pengumpul.

Kelembagaan dalam agribisnis karet memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan agribisnis karet terutama dalam upaya peningkatan taraf hidup petani, kelembagaan berfungsi sebagai pelayanan kegiatan teknis dan pengembangan usaha kelompok pekebun dalam pengolahan dan pemasaran bahan olahan karet (Bokar).

Karet sebagai komoditas industri memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sektor - sektor lain terutama sektor industri dan perdagangan yang mengharuskan adanya integrasi yang kuat antar sektor tersebut. Kelembagaan yang kuat dalam sistem agribisnis karet terutama yang melibatkan perkebunan rakyat menjadi sangat penting dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan yang ada, pemerintah membentuk kelembagaan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) untuk perbaikan mutu bokar dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui Permentan Nomor 38 Tahun 2008. UPPB dapat dibentuk oleh satu atau lebih kelompok pekebun. Pembentukan UPPB didasarkan pada luasan kebun paling kurang 100 hektar dan jumlah produksi lateks paling kurang 800 kilogram karet kering setiap 3 (tiga) hari.

Kabupaten Banyuasin adalah salah satu penghasil tanaman karet dimana telah dibentuk unit pengolahan dan

pemasaran bokar tersebut yang salah satunya terletak di Kecamatan Suak Tapeh Desa Biyuku. Oleh karena itu perlu untuk dikaji mengenai kemanfaatan keberadaan unit pengolahan dan pemasaran tersebut dan dampaknya terhadap usahatani karet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengolahan dan pemasaran bokar antara anggota dan non anggota Unit Pengolahan Dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin untuk meningkatkan hasil produksi ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan anggota dan non anggota Unit Pengelolaan Dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengolahan dan pemasaran bokar antara anggota dan non anggota Unit Pengolahan Dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin untuk meningkatkan hasil produksi.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan anggota dan non anggota Unit Pengelolaan Dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin dalam proses pemasaran

BAB II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin dan Unit Pengelolaan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama yang berada di Desa Biyuku. Pemilihan lokasi pada desa ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dikarenakan Desa Biyuku merupakan kawasan yang mengusahakan perkebunan karet di Kecamatan Suak Tapeh. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan Februari – April 2017.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Nasir (2005), metode survey merupakan menyelidiki yang di adakan untuk memperoleh faktor-faktor dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik melalui institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah, metode survey merupakan metode formal untuk memperoleh informasi yang sama atau sejenis dari berbagai kelompok atau melalui wawancara.

C. Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dibagi menjadi penelitian atas dua kelompok sampel yakni petani yang menjadi anggota UPPB dan non anggota UPPB. Adapun jumlah petani karet di Desa Biyuku adalah 204 orang, terdiri atas 114 orang anggota petani karet UPPB Jaya Bersama dan non anggota 90 orang. Masing-masing sampel akan diambil sebanyak 30 responden

secara acak (*Simple Random Sampling*), karena populasi yang seragam pada masing-masing kelompok.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara tabulasi, dan deskriptif. Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua dilakukan metode pengolahan data secara tabulasi dan perhitungan matematis.

Untuk menghitung biaya penerimaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = Pr \times H_j$$

Dimana

P = Penerimaan (Rp)

Pr = Produksi (Kg)

HJ = Harga Jual (Rp/Kg)

Untuk menghitung pendapatan digunakan rumus sebagai berikut :

$$PE = P_n - B_o$$

Dimana

PE = Pendapatan (Rp)

P = Penerimaan (Rp)

BO = Biaya Oprasional (Rp)

Untuk menjawab hipotesis maka di gunakan metode perhitungan statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 < \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Dimana :

μ_1 = pendapatan petani karet anggota UPPB

μ_2 = pendapatan petani karet non anggota UPPB

Uji statistik yang di gunakan *Uji t-student* dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{Sp \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$Sp^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}$$

Menurut teori distribusi sampling, maka uji statistik t diatas berdistribusi student dengan dk = (n₁ + n₂ - 2)

Kireteria pengujian :

Jika : t_{hitung} > t_α (n₁ + n₂ - 2) tolak H₀, dan t_{hitung} < t_α (n₁ + n₂ - 2) terima H₀

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kedaan wilayah Penelitian

Kabupaten Banyuasin selain secara geografis mempunyai letak yang strategis yaitu terletak di jalur lalu lintas antar provinsi juga mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Kabupaten Banyuasin mempunyai wilayah seluas 11.832,69 Km² dan terbagi menjadi 19 kecamatan. Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Banyuasin II dengan wilayah seluas 3.632,4 Km² atau sekitar 30,70 % dari luas wilayah Kabupaten Banyuasin. Kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Sumber Marga Telang dengan wilayah seluas 174,89 Km² atau sekitar 1,48 % dari luas wilayah Kabupaten Banyuasin (Banyuasin dalam angka 2016).

Kecamatan Suak Tapeh mempunyai wilayah seluas 312,70 Km² dan terbagi menjadi 11 desa. Desa terluas

yaitu Desa Lubuk Lancang dengan luas wilayah 41,65 Km² atau sekitar 13,32% dari luas wilayah Kecamatan Suak Tapeh. Desa dengan luas terkecil adalah Desa Suka Raja dengan luas wilayah seluas 12,88 Km² atau sekitar 4,12% dari luas wilayah Kecamatan Suak Tapeh (Suak Tapeh dalam angka 2016).

Desa Biyuku merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Desa Biyuku mempunyai wilayah seluas ± 26,48 Km².

Batas-batas wilayah Desa Biyuku sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Tanjung Laut
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Lancang.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Satrio.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lubuk lancang.

B. Kedaan Geografis dan Topografi

Letak koordinat Desa Biyuku terletak pada Garis Lintang (Latitude) - 2,853 LS dan Garis Bujur (Longitude) 104,329 BT dengan Ketinggian (Altitude) di atas permukaan air laut (dpal) 18 m. Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun yaitu berkisar 1.000 – 2.000 mm per tahun dengan variasi cukup merata setiap bulan. Penduduk di Desa Biyuku sebagian bekerja dibidang sektor industri kerajinan rumah tangga, sebanyak 13 orang, Buruh usaha jasa transportasi 9 orang, warung dan rumah makan 13 orang, pegawai negeri sipil 5 orang, perawat swasta 1 orang, dukun 3 orang, guru swasta 3 orang, sopir 7 orang wiraswasta 41 orang, jasa penyewaan peralatan pesta 1 orang

dan yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap 150 orang).

C. Identitas Petani Responden Anggota dan Non Anggota UPPB

Tabel 2 . Umur Responden Petani Sampel

No	umur	Anggota UPPB		Non Anggota UPPB	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	30-39	11	36,67	9	30,00
2	40-49	9	30,00	13	43,33
3	50-59	6	20,00	7	23,33
4	60-69	4	13,33	1	3,33
Total		30	100,00	30	100,00

Sumber : data primer diolah, 2017.

Tabel di atas menunjukkan petani responden di Desa Biyuku yang menjadi anggota UPPB berumur 30 - 39 tahun sebanyak 11 orang (36,67 %), berumur 40- 49 tahun sebanyak 9 orang (30,00 %), berumur 50-59 tahun sebanyak 6 orang (20,00 %) dan yang berumur 60- 69 tahun sebanyak 4 orang (13,00 %).

Sedangkan petani responden non anggota UPPB berumur 30-39 tahun sebanyak 9 orang (30,00 %), berumur 40-49 tahun sebanyak 13 orang (43,33%), berumur 50-59 tahun sebanyak 7 orang (23,33%) dan

1. Umur Petani Responden

Data dari 30 masing- masing responden yang di jadikan sample dalam penelitian di Desa Biyuku berumur 30 – 69 tahun. Untuk lebih jelas perincian petani responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

yang berumur 60-69 sebanyak 1 orang (3,33%).

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan yang dilakukan, dalam penelitian ini tingkat pendidikan sangat berpengaruh. Tingkat pendidikan petani responden terendah di desa biyuku adalah tidak tamat SD dan yang tertinggi adalah SMA. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat pendidikan petani sampel anggota dan non anggota UPPB

No	Pendidikan	Anggota UPPB		Nonanggota UPPB	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	TT SD	-	00.00	2	6,66
2	SD	7	23.33	16	53,33
3	TT SMP	-	00.00	1	3,33
4	SMP	16	53.33	9	30,00
5	SMA	7	23.33	2	6.66
Total		30	100.00	30	100.00

Sumber : Data Primer Yang Di Olah, 2017.

Berdasarkan tabel diatas petani anggota UPPB tidak ada yang tidak tamat SD, yang berpendidikan sebanyak SD 7 orang (23,33 %), berpendidikan SMP sebanyak 16 orang (53,33 %), berpendidikan SMA sebanyak 7 orang (23,33 %). Sedangkan petani non anggota UPPB yang tidak tamat SD sebanyak 2 orang (6,66%), yang berpendidikan SD sebanyak 16 orang (53,33%), tidak tamat SMP sebanyak 1 orang (3,33%), berpendidikan SMP sebanyak 9 orang(30,00%), dan SMA sebanyak 2 orang (6,66%). Dilihat dari tabel diatas pendidikan petani responden masih tergolong rendah hanya berapa persen yang sampai sekolah menengah atas, Jadi sangat membutuhkan bimbingan atau pelatihan yang diharapkan dapat merubah pola pikir responden agar lebih mudah menerima teknologi baru khususnya dalam bidang perkebunan karet, agar dapat meningkatkan hasil produksi. Selain dari pendidikan formal petani responden juga dapat memperoleh pengetahuan dari pendidikan non formal, seperti penyuluhan, pengalaman selama berkebun karet, dan pengetahuan turun temurun yang diperoleh dari orang tua petani responden.

D. Pengolahan dan Pemasaran Karet Anggota dan Non Anggota UPPB

1. Pengolahan

a. Non Anggota UPPB

Bahan olahan karet (Bokar) adalah produk akhir yang dihasilkan petani dari usahatani karet, Bokar yang dihasilkan petani didaerah masih sangat rendah, dikarenakan bokar yang kurang bersih akibat memasukan bahan-bahan non

karet, tidak dibekukan dengan koagulan anjuran dan tidak sesuai dengan dosis, terendam air, dan tidak disimpan dalam tempat yang baik sehingga terkontaminasi bahan lain.

Sistem pengolahan dalam pembekuan karet sangat bervariasi petani yang tidak termasuk dalam anggota UPPB masih menggunakan Asam cuka sebagai bahan pembeku karet. Dikalangan masyarakat petani khususnya didaerah Sumatera Selatan asam cuka ini lebih dikenal dengan nama cuka para atau asam sulfat. Asam cuka lain yang digunakan adalah asam asetat yang memiliki rumus (CH_3COOH), berupa cairan jernih, tidak berwarna dan mudah larut dalam air. Asam cuka dapat merusak mutu karet yang digumpalkan dan secara tidak langsung telah mengalami penurunan kualitas bokar yang disebabkan adanya zat asam yang sangat kuat yang terkandung dalam asam cuka dan memicu ketidak stabilan harga atau beragamnya harga karet. Petani non anggota UPPB mengeluarkan biaya produksi untuk meningkatkan hasil produksi dan proses produksinya dalam setiap bulannya mulai dari pupuk, pembeku getah dan upah. Sama seperti anggota UPPB dalam sistem pengeluaran biaya produksi hanya saja hal yang membedakan adalah dari segi harga bahan pembeku dan proses pemupukan yang tidak teratur sehingga biaya operasional produksi lebih rendah dibandingkan dengan anggota UPPB.

Dalam proses pengolahan getah, sebenarnya penggumpalan yang di anjurkan baik Anggota maupun Non Anggota UPPB sebaiknya menggunakan Asap cair atau disebut juga cuka kayu (*wood vinegar*) diperoleh dengan cara pirolisis dari bahan baku misalnya batok kelapa, sabut kelapa atau kayu pada suhu

400 – 600°C selama 90 menit untuk memperoleh asap, lalu diikuti dengan proses kondensasi di dalam kondensor dengan menggunakan air sebagai pendingin. Manfaat asap cair di industri perkebunan, khususnya perkebunan karet memberikan banyak kontribusi yang berarti yaitu sebagai zat koagulan (zat penggumpal lateks), penghilangan bau busuk pada bokar dan mempengaruhi tingkat ketebalan gumpalan bokar yang dihasilkan. Asap cair yang digunakan sebagai koagulan lateks memiliki sifat fungsional seperti antijamur, antibakteri dan antioksidan sehingga dapat memperbaiki kualitas produk karet yang dihasilkan. Akan tetapi penggunaan Asap Cair pada proses pembekuan susah didapat dan penyaluran hasil produksi yang belum memiliki jalur tataniaga atau pedagang yang belum berani mengambil hasil produksi mutu asap cair dengan harga yang lebih tinggi dan stabil.

b. Anggota UPPB

Unit pengolahan dan pemasaran bokar atau biasa disingkat UPPB adalah satuan usaha atau unit usaha yang dibentuk oleh dua atau lebih kelompok pekebun sebagai tempat penyelenggaraan bimbingan teknis pekebun, pengolahan, penyimpanan sementara dan pemasaran bokar. Surat Tanda Registrasi UPPB yang selanjutnya disebut STR-UPPB adalah dokumen tertulis sebagai bentuk legalitas terdaftar dari pemerintahan kabupaten/kota yang menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan dan pemasaran bokar mendapat bimbingan dan pembinaan dari pemerintah. Surat Keterangan Asal yang selanjutnya disebut dengan SKA adalah dokumen tertulis yang diterbitkan UPPB sebagai pelengkap administrasi dalam

proses perdagangan bokar yang menjelaskan tentang nama dan alamat pengolah, jenis, berat timbangan serta tingkat mutu bokar. Dalam hal ini UPPB yang menjadi tempat penelitian adalah UPPB Jaya Bersama dengan Surat Tanda Registrasi UPPB (STR-UPPB) Nomer surat 03/Poktan. MJ/TI/V/2014, dengan ketua Bapak Zaidil, Sekretaris M. Yamin dan Bendahara Suwardi.

Proses pengolahan adalah proses pembentukan barang menjadi barang jadi atau setengah jadi, dalam hal ini proses pengolahan karet yang dilakukan oleh petani yaitu proses pengolahan menjadi bahan setengah jadi menggunakan asamsemut yang memiliki nama kimia asam format (HCOOH) dengan karakteristik konsentrasi 94%, Pembekuan lateks dilakukan di dalam bak koagulasi dengan menambahkan zat koagulan yang bersifat asam. Pada umumnya digunakan larutan asam format/asam semut dengan konsentrasi 1-2%. Penggunaan asam semut didasarkan pada kemampuannya yang cukup baik dalam menurunkan pH lateks serta harga yang cukup terjangkau bagi petani karet dibandingkan bahan koagulan asam lainnya. Tujuan dari penambahan asam adalah untuk menurunkan pH lateks pada titik isoelektriknya sehingga lateks akan membeku atau berkoagulasi, yaitu pada pH antara 4.5-4.7. Asam dalam hal ini ion H^+ akan bereaksi dengan ion OH^- pada protein dan senyawa lainnya untuk menetralkan muatan listrik sehingga terjadi koagulasi pada lateks.

Penambahan larutan asam diikuti dengan pengadukan agar tercampur kedalam lateks secara merata serta membantu mempercepat proses pembekuan. Pengadukan dilakukan dengan 6-10 kali maju dan mundur secara perlahan untuk mencegah terbentuknya gelembung

udara yang dapat memengaruhi mutu sit yang dihasilkan. Kecepatan penggumpalan dapat diatur dengan mengubah perbandingan lateks, air dan asam sehingga diperoleh hasil bekuan atau disebut juga koagulum yang bersih dan kuat. Lateks akan membeku setelah 40 menit.

Petani anggota UPPB menggunakan cairan asam semut untuk proses penggumpalan karet agar mutu lebih baik di bandingkan menggunakan bahan lain seperti cuka dan tawas, hal ini dilakukan setelah para petani menjadi anggota UPPB yang menerapkan standarisasi mutu bokar. Sebelumnya petani biasanya menggunakan asam cuka, yang berdampak pada mutu karet yang rendah. Asam format masih menghasilkan bokar berbau busuk, berbahaya bagi manusia dan lingkungan dan harga relatif mahal. Selain asam format koagulan anjuran lainnya adalah asap cair murni namun asap cair murni memerlukan konsentrasi dan dosis yang lebih banyak sehingga kurang ekonomis. Koagulan baru deorub formula baru namun dari hasil penelitian Vachlepi, dkk (2015) bahwa dari segi waktu, pH penggumpalan, mutu teknik dan modulus torsi, dan sifat fisik vulkanisat karet koagulan deorub formula baru tidak berbeda dibandingkan dengan asam format dan lebih baik dari deorub K. Dengan tampilan warna coklat muda, bau asap ringan serta kadar karet kering lebih tinggi. Standar mutu bokar ini yang mempengaruhi tingkat harga dan juga pendapatan petani karet yang menjadi anggota UPPB.

Dalam peningkatan produksi petani anggota UPPB memiliki pengeluaran biaya produksi dan proses produksi dalam setiap bulannya, seperti

bahan pembeku getah, upah, administrasi keanggotaan, dan pupuk. Pemupukan karet dilakukan setiap enam bulan sekali atau setahun dua kali pemupukan untuk meningkatkan hasil produksi. Pupuk yang digunakan oleh petani anggota UPPB adalah pupuk urea dan tsp, dan dalam upah adalah membagi dua hasil produksi antara pemilik kebun dan pengelola kebun karet, hal ini disebabkan pemilik kebun memiliki usaha utama selain berkebun karet sehingga mengupahkan proses pengolahan kebun karetnya pada orang lain. Anggota UPPB diberikan penyuluhan setiap minggunya di kantor penyuluhan pertanian yang ada di kecamatan Suak Tapeh, hal ini mendukung tingkat pengetahuan para petani dalam hal mengelola perkebunan karet nya, mulai dari cara merawat, menyadap dan proses pengolahan bokar itu sendiri.

2. Pemasaran

Sistem pemasaran yang terjadi di desa biyuku antara anggota dan non anggota UPPB adalah sebagai berikut :

a. Pemasaran Anggota UPPB

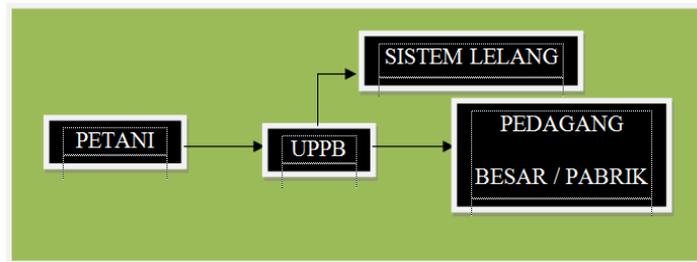
Dalam sistem pemasaran UPPB memiliki sistem pemasaran bokar yang terorganisir dengan menetapkan mutu kualitas bokar yang bersih, waktu jual yang ditentukan setiap hari kamis pengumpulan bokar dan hari jumat penjualannya dengan rantai tataniaga dari petani langsung ke kelompok tani (UPPB) dilanjutkan pedagang-pedagang besar yang melelang harga lalu ke pabrik. Dengan sistem tataniaga yang tidak panjang menyebabkan harga bokar yang cukup bersaing.

Proses penjualan yang dilakukan oleh UPPB Jaya Bersama adalah proses lelang dimana harga telah di tentukan oleh para

pedagang besar dalam gulungan kertas dan dipilih harga yang paling tinggi yang menjadi pemenang tender getah di UPPB Jaya Bersama, hal ini membuat harga

bokar di UPPB tetap stabil karena langsung pedagang besar yang melelangnya.

Sistem tataniaga pemasaran bokar pada UPPB dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Rantai Tataniaga UPPB

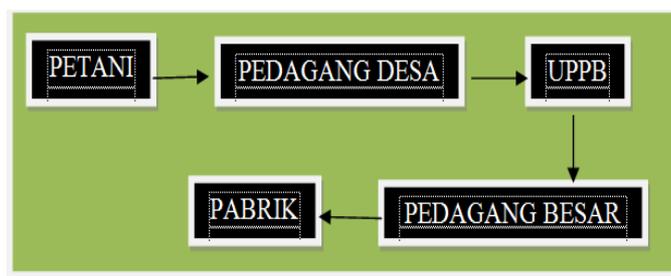
Sumber : Data Primer diolah, 2017.

b. Pemasaran Non Anggota UPPB

Dalam sistem pemasaran yang dilakukan oleh perorangan dengan target penjual adalah bukan anggota kelompok tani (UPPB) atau sistem penjualan tradisional yang memiliki mutu bokar rendah dan beragam, system penjualan atas berat basah, biaya angkut dan resiko susut tinggi, rantai tataniaga lebih panjang di dibandingkan dengan kelompok tani (UPPB) yaitu mulai dari petani ke pedagang desa yang menerapkan sistem harga murah yang akan di jual kembali ke pedagang besar lalu ke pabrik, hal ini yang menyebabkan pendapatan

petani non anggota UPPB berbeda dengan pendapatan petani anggota UPPB. Pemasaran bokar dengan sistem pemasaran ini paling banyak dilakukan petani, penelitian Adril (2013), juga mengungkapkan bahwa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran bokar adalah pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pabrik karet remah (*crumb rubber*) dimana semakin pendek saluran pemasaran maka harga yang diterima petani semakin tinggi

Sistem tataniaga pemasaran bokar non anggota UPPB dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 4 sistem tataniaga non UPPB

Sumber : data primer diolah, 2017

D.Tingkat Pendapatan Petani Karet Anggota dan Non Anggota UPPB

Penerimaan adalah hasil produksi dikali harga jual, pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani merupakan Pendapatan. Tingkat pendapatan adalah perbandingan atau

selisih pendapatan yang di terima oleh petani, yang dalam hal ini adalah petani karet anggota UPPB dan petani non anggota UPPB. Biaya yang dikeluarkan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Berikut rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing kelompok tani.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Operasional Produksi yang dikeluarkan petani Anggota dan Non Anggota UPPB perbulan

No	Jenis biaya	Anggota UPPB	Non Anggota UPPB
1	Bahan pembeku	17.600	13.500
2	Pupuk	155.500	130.000
3	Adm. Anggota	24.000	-
	Total	197.100	143.500

Sumber : data primer yang diolah 2017

Dari tabel biaya produksi diatas dapat disimpulkan bahwa petani anggota UPPB setiap bulannya mengeluarkan biaya rata-rata mulai dari pupuk, pembeku getah, upah, administrasi keanggotaan sebesar Rp. 197.100,00. Dan pengeluaran petani non anggota UPPB mulai dari pemupukan, pembelian pembeku getah dan upah adalah sebesar Rp. 143.500,00. Dalam biaya

operasional produksi ada vareabel biaya yang tidak dimasukkan yaitu upah, dalam hal ini petani yang mengupahkan kebunnya pada orang lain ada 7 orang anggota UPPB dan 1 orang non anggota UPPB. Tingkat pendapatan petani karet di desa Biyuku dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Pendapatan rata- rata petani anggota dan non anggota UPPB

No	Uraian	Anggota UPPB	Non Anggota UPPB
1	Produksi (kg)	402	238
2	Harga (Rp)	7630,00	5400,00
3	Penerimaan (Rp)	3.067.260,00	1.285.200,00
4	Biaya Operasional produksi(Rp)	560.100,00	173.020,00
5	Pendapatan (Rp)	2.507.160,00	1.112.180,00

Sumber : data primer yang diolah, 2017.

Dari data diatas sangat terlihat perbedaan pendapatan rata – rata antara petani yang menjadi anggota dan non anggota UPPB memiliki selisih yang sangat besar yaitu Rp.. 1.728.460,00. Perbedaan pendapatan ini sangat

dipengaruhi oleh tingkat produktivitas tanaman karet yang di hasilkan oleh petani anggota dan non anggota UPPB yaitu selisih nilai produksi 164 kg dan harga yang diterima petani sangat yakni Rp. 2230,00 yang membuat pendapatan petani

non anggota UPPB lebih rendah dibandingkan pendapatan anggota UPPB.

Pendapatan usahatani responden sangat dipengaruhi oleh harga jual yang diterima petani, harga jual petani non anggota berkisar antara. 5.400,- – Rp. 8.100,- per kg, sedangkan harga petani anggota UPPB pada Rp. 7.630,- – Rp. 9.100,- per kg (periode April 2017). Harga jual yang lebih tinggi pada petani anggota UPPB disebabkan kualitas mutu bokar yang lebih baik serta sistem penjualan dengan mekanisme lelang dan rantai tataniaga yang lebih pendek.

Berdasarkan hipotesis yang ada serta dilakukan perhitungan dengan menggunakan data primer maka didapat hasil bahwa $t_{hit} = 17,8908$ sedangkan $t' = 0,0085$ (t' koreksi) maka tolak H_0 terima H_1 ini berarti bahwa pendapatan petani anggota lebih besar dibandingkan dengan petani non anggota

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses pengolahan bokar yang dilakukan baik non anggota dan anggota UPPB Jaya Bersama masih sederhana perbedaan pengolahan yakni pada onfarm anggota menggunakan pupuk, kondisi kebun lebih terawat dan pada saat pengolahan hasil yaitu terdapat perbedaan zat pembeku, pembekuan bokar petani non anggota menggunakan asam semut (HCOOH) sedangkan anggota menggunakan asam cuka atau asam asetat (CH₃COOH). Kelebihan penggunaan asam asetat adalah bokar lebih padat karena cepat beku dan tidak terdapat gelembung pada saat proses pembekuan.
2. Pendapatan petani karet anggota UPPB sebesar Rp. 2.870.160,00 dan

pendapatan Non Anggota sebesar Rp. 1.141.700,00. Perbedaan pendapatan anggota UPBB ini lebih tinggi dikarenakan produktivitas karet yang lebih tinggi dan harga jual yang tinggi karena perbedaan kualitas dan sistem pemasaran yang lebih pendek serta sistem lelang. Berdasarkan hipotesis yang ada serta dilakukan perhitungan dengan menggunakan data primer maka didapat hasil bahwa $t_{hit} = 17,8908$ sedangkan $t' = 0,0085$ (t' koreksi) maka tolak H_0 terima H_1 ini berarti bahwa pendapatan petani Anggota UPPB lebih besar dibandingkan dengan petani Non Anggota UPPB.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Biyuku disarankan agar

1. Petani karet terus berupaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi karet yang dengan cara peremajaan tanaman karet sesuai varietas yang dianjurkan/pasar, perbaikan proses pemeliharaan tanaman dan perbaikan cara pengolahan bokar. Salah satunya adalah dengan menjadi anggota UPBB.
2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai alasan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPBB serta apa saja yang menjadi tantangan dan permasalahan dalam usahatani karet kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adril, R.A. 2013. Analisis Pola Pemasaran dan Struktur Pasar serta Transmisi Harga Bahan Olahan Karet di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Skripsi pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 :Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Indonesia. www.bps.go.id. Diakses April 2017
- Burhansyah, R dan Azri.2008. Model Pengembangan Agribisnis Karet Di Kabupaten Sekadau. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati (Life Sciences)*.20 (2): 209-218.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun). 2012. Perkebunan Karet. Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Goenadi, D.H., M. Supriadi Wibawa, M. Sarjono. Dan P.U. Hadi. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet. Edisi kedua. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Nazir.Moh., 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 53/M-Dag/Per/10/2009 /Tentang Pengawasan Mutu Olahan Karet Komoditi Ekspor.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 83/Permentan/Ot.140/8/2008 /Tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olahan Karet (Bokar).
- Siregar, H. 2011. Analisis Pengembangan Potensi Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Mandailing NatalProvinsi Sumatera Utara. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Vachlepi, A, Suwardin, D. Purbaya, M. 2015. Karakterisasi Kondisi Penggumpalan Mutu Karet yang digumpalkan dengan Koagulan Deorub Formula Baru. *Jurnal Penelitian Karet*. 33 (2) : 175 – 182 Balai Penelitian Sembawa. Pusat Penelitian , G. Karet.